

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 6 sub sektor dari Industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Terdapat fenomena mengenai kesulitan keuangan yang menyebabkan sektor industri barang konsumsi menjadi tidak sehat. Sri Mulyani (2019), selaku Menteri Keuangan mengatakan bahwa terjadinya krisis ekonomi disebabkan oleh Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang dijalankan BPJS Kesehatan masih belum tuntas. Tahun 2019, BPJS Kesehatan sedang mengalami masalah dengan likuiditasnya yang diakibatkan oleh program Jaminan Kesehatan Nasional yang sedang dijalankan. Sehingga mengakibatkan salah satu perusahaan farmasi terkena dampaknya yaitu, PT. Kalbe Farma. PT. Kalbe Farma mengalami perlambatan pertumbuhan secara drastis, dikarenakan sejumlah pabrik di Cina mengalami per hambatan. Sehingga berakibat pada penundaan pembayaran obat oleh BPJS Kesehatan sebesar Rp 200 miliar ke rumah sakit yang melayani program JKN, sehingga Gabungan Pengusaha (GP) harus mencari solusi untuk

pembayaran obat yang ditunggaknya. Akibat dari permasalahan tersebut BPJS Kesehatan diperkirakan mengalami kerugian sampai dengan Rp 28,5 triliun. Manajemen Kalbe Farma juga mengungkapkan saat dijalankannya program JKN perusahaan diperkirakan mengalami kerugian sekitar Rp 100-200 miliar, yang sebelumnya pertumbuhan laba bersih sebesar 46,7% menjadi 45,2%. Akibatnya, kalbe farma sulit melakukan ekspansi, sehingga perusahaan farmasi dan distributor alat kesehatan diberikan bantuan oleh menteri keuangan demi mendapatkan pengembalian lebih bayar pajak.

Sub sektor makanan dan minuman juga mengalami permasalahan yang serupa. Edwin Kosasih (2018), selaku Sekretaris PT. Tri Banyan Tirta Tbk mengatakan bahwa adanya perlambatan ekonomi domestik yang menyebabkan terjadinya pelemahan daya beli konsumen. Sehingga kinerja PT. Tri Banyan Tirta Tbk terkena dampaknya. Tahun 2018, kerugian yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 13,41 miliar. Padahal tahun sebelumnya angka kerugian hanya Rp 2,13 miliar. Kenaikan yang signifikan itu disebabkan oleh persaingan yang cukup ketat di industri air minum, sehingga kondisi perusahaan menjadi memburuk yang berakibat pada anjloknya keuangan perusahaan. Saat kerugian terjadi pendapatan memang mengalami penurunan, tetapi beban usaha mengalami peningkatan. Bahkan manajemen perusahaan harus menekan beban pokok penjualannya menjadi Rp 52,70 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 43,39 miliar. Disaat kerugian terjadi aset dan liabilitas perusahaan ikut berpengaruh, dimana liabilitas naik tahun 2018 sebesar Rp 700,72 miliar dibandingkan dengan tahun lalu Rp 690,099 miliar dan tentu saja aset mengalami penurunan sebesar Rp 1,106 triliun dibandingkan dengan tahun lalu Rp 1,09 triliun.

Agar perusahaan dapat mempertahankan kinerja dan mengembangkan usahanya dipasaran, perusahaan perlu melakukan inovasi. Setelah itu, perusahaan diharapkan mendapat izin dari pemasaran atas produk yang dihasilkan yaitu BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), dimana izin ini diperlukan bagi setiap perusahaan dalam penjualannya. Sehingga perusahaan dapat memperoleh laba secara maksimal dan mampu menarik minat para investor dalam setiap perkembangannya.

Perusahaan sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan ketika mengoperasikan usahanya, yaitu masalah *financial* perusahaan. Perusahaan yang bermasalah dengan *financial*-nya, pihak manajemen perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang maksimal terhadap kegiatan operasionalnya, terutama yang berhubungan dengan *financial* perusahaan agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Kondisi kesehatan perusahaan perlu untuk diketahui dengan cara mengamati dan mencermati baik atau buruknya rasio keuangan setiap tahunnya, serta diukur melalui laporan keuangan. Setelah itu dapat diketahui kondisi perusahaan saat ini apakah dalam keadaan sehat atau tidak. Perusahaan yang berada dalam kondisi tidak sehat sangat berpengaruh besar terhadap kinerja sebuah perusahaan, karena operasi perusahaan menjadi tidak efisien. Dengan demikian, pihak manajemen perlu untuk melakukan evaluasi agar tidak terjadinya kebangkrutan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan situasi arus kas operasional perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban yang akan jatuh tempo. Kesulitan keuangan dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang sehat dan besar. Apabila perusahaan dalam kesulitan keuangan maka perusahaan tersebut telah gagal dalam membangun usahanya.

Kesulitan keuangan dapat terjadi oleh dua faktor, yaitu faktor internal berupa pendapatan perusahaan mengalami penurunan sehingga berakibat pada kerugian perusahaan. Sedangkan dari faktor eksternal berupa persaingan yang ketat antar perusahaan, selisih harga kurs, ataupun kenaikan harga bahan baku. Dengan adanya permasalahan tersebut akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Sehingga, perusahaan tidak memiliki sumber dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi (Sudaryanti dan Dinar, 2019:102).

Kesulitan keuangan wajib dipelajari lebih lanjut, karena kesulitan keuangan terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Selain itu, tidak ada yang mengetahui kapan kesulitan keuangan akan berakhir, melainkan kesulitan

keuangan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, agar perusahaan tidak terkena dampak dari kerugian, sebaiknya pihak manajemen perusahaan menerapkan prediksi kesulitan keuangan sedini mungkin untuk mengantisipasi adanya tindakan yang mengarah pada kebangkrutan. Semakin cepat tanda kesulitan keuangan diketahui, diharapkan beban kerugian dapat teratasi dengan baik. Sehingga akan mengurangi potensi kesulitan keuangan.

Besar atau kecilnya perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan bebas dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun biasanya perusahaan yang berpotensi kesulitan keuangan dapat mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman kepada investor atau dengan menutup usaha yang sedang dijalankan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat diketahui bahwa industri barang konsumsi sedang berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Dengan adanya kerugian tersebut tentu memiliki risiko yang cukup besar bagi pihak perusahaan, sebab pendapatan yang dihasilkan perusahaan akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor di waktu yang akan datang. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus dan tidak dapat melakukan perubahan, maka perlahan-lahan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Zulaecha dan Mulvitasari (2016:22) dan Nurhayati, Nurcholisah, dan Aprian (2019:84) mengemukakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Amanda dan Tasman (2019:460) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019:64) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Tingginya *sales growth* mengakibatkan laba bersih yang dihasilkan tidak mencapai target, atau penjualan perusahaan mengalami penurunan terus menerus sehingga akan berdampak pada kesulitan keuangan.

Wandari (2017:9) dan Pertiwi (2018:363) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Christine, *et al* (2019:346) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berbeda lagi dengan penelitian

yang dilakukan oleh Agustini dan Wirawati (2019:272) dan Putri dan Mulyani (2019:1979) bahwa *leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Tingginya *leverage* akan membahayakan perusahaan karena beban utang yang dimiliki terlalu tinggi, sehingga perusahaan tidak bisa melunasi utangnya tersebut. Maka perusahaan akan dihadapkan pada kesulitan keuangan.

Sulastri dan Zannati (2018:34) mengemukakan bahwa *operating capacity* (TATO) tidak berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Fatmawati dan Rihardjo (2017:16) bahwa *operating capacity* (TATO) berpengaruh positif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Antikasari dan Djuminah (2017:273) bahwa *operating capacity* (TATO) berpengaruh negatif terhadap prediksi kesulitan keuangan. Tingginya TATO akan menghasilkan laba yang optimal, karena perputaran aset yang dihasilkan perusahaan lebih cepat. Sehingga probabilitas kemungkinan kesulitan keuangan semakin rendah.

Amanda dan Tasman (2019:460) dan Kurniasanti dan Musdholifah (2018:209) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Silalahi, Kristanti dan Muslih (2018:801) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvytania dan Rusliati (2019:24) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Tingginya total aset akan mempengaruhi besarnya ukuran perusahaan, sehingga meningkatkan potensi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Metode Altman *Z-score*, *Springate*, dan *Zmijewski* merupakan metode yang sering digunakan dalam memprediksi terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Tetapi penulis ingin menggunakan metode tersebut dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR) sebagai alat pengukuran dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kesulitan keuangan untuk

mengetahui pengaruh *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan.

Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian Zulaecha dan Mulvitasari (2016:16), perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel *Operating capacity* dan Ukuran Perusahaan dengan pengolahan data *software* yang berbeda, karena perlunya mengetahui tingkat kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Maka, perlu dikaji lebih dalam oleh penulis dengan judul “Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Operating Capacity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat menjadi pokok rumusan masalah penelitian yang diungkap dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
3. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?
5. Apakah *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan

keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dari penyajian penelitian ini, yaitu :

1. Bagi peneliti  
Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang ekonomi dan keuangan mengenai pengaruh *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kesulitan keuangan.

## 2. Bagi Investor

Penelitian diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor khususnya dalam kondisi keuangan perusahaan dan menjadi bahan masukan perusahaan dalam memecahkan masalah yang berkaitan prediksi kesulitan keuangan, *sales growth*, *leverage*, *operating capacity*, dan ukuran perusahaan.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk menilai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan.

## 4. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi terhadap pembaca dan pihak lainnya mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan dan memberikan informasi yang berkaitan dengan pembahasan.